

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Hasil Penelitian**

##### **1. Strategi Guru Menangani anak Hiperaktif /ADHD dalam Belajarnya**

Pada saat observasi awal peneliti menemukan bahwa didalam sekolah khusus Cahaya Hati Center ini dikonsepsi berbagai terapi menggunakan pendekatan perilaku yang terdiri dari terapi okupasi, terapi wicara dan terapi sosialisasi dengan menghilangkan perilaku yang tidak wajar. Dan juga menggunakan pendekatan farmakologi seperti terapi biomedik (obat-obatan, vitamin, mineral serta nutrisi yang memadai).<sup>1</sup> Seperti pernyataan ibu kepala sekolah berikut ini:

“Ada Bu, sebetulnya bukan kebijakan tapi kesepakatan bersama. Jadi kami menggunakan pendekatan perilaku dan pendekatan farmakologi yang diramu dengan suatu metode namanya metode ABA atau metode lovaas. Metode ini kami pilih karena beberapa pertimbangan bu, pertama, karena metode ini sangat terstruktur, sehingga dapat dengan mudah kami para guru pelajari dan praktekkan. Kedua, materi yang akan diajarkan dengan metode ini sudah tersedia. Ketiga, metode ABA telah mempunyai cara penilaian keberhasilan anak dalam menguasai materi yang baku dan mudah dilaksanakan.”<sup>2</sup>

Konsep tersebut merupakan kelompok-kelompok materi dan aktivitas yang diberikan dengan metode **Lovaas**. Di Cahaya Hati Center, kelompok-

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Tertulis berupa Buku Pedoman Sekolah Khusus Cahaya Hati Center Tulungagung

<sup>2</sup> Wawancara dengan AW pada tanggal 16 Oktober 2019 pada pukul 13.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 15 hal. 187

kelompok materi itu disusun dalam 3 tingkatan, yaitu dasar, *intermediate*, dan *advance*.

“mmm kalau saya tidak bu, karena menggunakan metode ABA itu sudah terstruktur pembelajarannya, materinya pun sudah tersusun dengan baik. Saya beri gambaran sedikit tentang materi yang diberikan pada AG. AG ikut program untuk kelas dasar, materinya terbagi dalam 6 kategori yaitu: kemampuan mengikuti pelajaran, kemampuan imitasi atau menirukan, kemampuan Bahasa reseptif (kognitif), trus apa lagi yaa..”

(sambil berfikir sejenak)

“Kemampuan bahasa ekspresif, kemampuan pre akademik, dan kemampuan bantu diri. Kalau dalam penerapannya hafal bu, tapi kalau disuruh menyebutkan kadang lupa,, heheh”<sup>3</sup>

Pendidikan anak dengan kebutuhan khusus (ADHD) tidak dapat disamakan dengan pendidikan formal, karena kelainannya sangat bervariasi dan usia mereka juga berbeda-beda. Cara penata-laksanaannya sangat jauh berbeda dengan pendidikan normal. Kalau dipendidikan normal seorang Guru dapat menangani beberapa anak sekaligus, maka untuk anak kebutuhan khusus, biasanya seorang terapis/guru hanya mampu menangani seorang anak pada saat yang sama (ONE-ON-ONE). Bahkan tidak jarang untuk para anak pemula perlu ditangani 2 orang sekaligus (yang seorang bertugas sebagai terapis dan yang lain sebagai co-terapis yang tugasnya memberikan *prompt*<sup>4</sup> pada anak).

Untuk ruangan belajarnya adalah Ruang yang bebas distraksi, cukup sejuk dan cukup penerangan. Ruang terdiri dari bilik-bilik yang diberi

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan BN pada tanggal 23 Oktober 2019 pada pukul 13.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 16 hal. 188

<sup>4</sup> Prompt yaitu bantuan atau arahan yang diberikan kepada anak apabila anak tidak memberikan respon terhadap instruksi. Tangan Guru memegang tangan anak dan mengarahkan melakukan perilaku yang diinstruksikan.

pembatas atau sketsel dari triplek sehingga pandangan anak terhalang dari benda yang dapat mengalihkan perhatian anak sewaktu terapi.<sup>5</sup>

Terdapat satu meja yang berukuran kecil dan 3 buah kursi kecil yang pas untuk usia dan postur anak. Meja dibuat semacam lubang setengah lingkaran pada sisi panjang meja dan besarnya pas untuk ukuran tubuh anak.



Gambar 4.1 kursi dan meja ADHD

### 1. Menggunakan Pendekatan Perilaku

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti BN menggunakan pendekatan perilaku. Seperti yang disampaikan BN pada pernyataan berikut:

“Untuk menangani anak ADHD yang pertama kali kita atur adalah perilaku anak itu. Perilaku yang kurang baik kita perbaiki dengan berbagai terapi perilaku diantaranya dengan menggunakan metode ABA. Inti dari metode ini begini bu, suatu perilaku apabila diberi imbalan yang tepat akan semakin sering dilakukan dan sebaliknya perilaku bila tidak diberi imbalan akan terhenti. Saya kasih contoh ya bu,

---

<sup>5</sup> Observasi pada tanggal 16 Oktober 2019 pada pukul 08.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung.

misalnya AG itu suka berteriak-teriak kemudian saya cari penyebabnya apa, ternyata ketika dia sudah bosan dia akan melakukan hal itu, setelah itu saya beri pencegahan dengan mengajaknya bernyanyi ketika AG kooperatif dengan saya maka saya beri imbalan permen.”

”Tujuan terapi perilaku ini adalah agar anak bisa komunikasi dua arah secara aktif bu, anak bisa menghilangkan perilaku yang aneh-aneh sehingga bias bersosialisasi dengan lingkungan dan juga bisa mengajarkan materi-materi akademik.”<sup>6</sup>



Gambar 4.2  
Terapi Prilaku

Pendekatan perilaku terdiri dari tiga jenis terapi. Terapi okupasi, terapi wicara dan sosialisasi dengan menghilangkan perilaku yang tidak wajar.<sup>7</sup>

#### 1) Terapi Okupasi

Pada awal pertemuan peneliti melakukan observasi yaitu: AG diantar masuk oleh ibunya dan disambut oleh BN dengan senyuman. BN menyapa AG “Assalamu’alaikum Angga” dengan nada suara riang dan dibalas oleh Angga “Wa’alaikumussalam Bu Nurul” sambil

<sup>6</sup> Wawancara dengan BN pada tanggal 23 Oktober 2019 pada pukul 13.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 14 hal. 185

<sup>7</sup> Observasi pada tanggal 16 Oktober 2019 pada pukul 08.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 18 hal. 192

berjalan menuju ruang kelas. Angga membalas sapaan BN dengan wajah yang datar dan nada suara yang datar pula, namun dia tidak menatap kearah Guru. Setelah itu BN mengulurkan tangannya untuk menyalami AG, AG memegang tangan BN dengan erat. Setelah saling bertukar sapa, AG diberi instruksi untuk duduk ditempatnya,<sup>8</sup> AG malah berlari-lari dan tertawa. Hal ini senada dengan yang diungkapkan AW dalam wawancara.

“Naaahh.. anak hiperaktif sering bermain dengan jari tangan, tidak bisa duduk diam pada saat anak lain duduk manis. Sering berlari-lari dan memanjat apapun secara berlebihan. Tidak mendengarkan *pas* diajak *ngomong*.acuh tak acuh. Sering tidak mengikuti instruksi. Sering memotong pembicaraan orang, *sebrono*, permintaannya harus dituruti, dan mudah marah.”<sup>9</sup>

Begitu juga dengan pendapat orang tua AG dalam pernyataan berikut ini:

“Sebenarnya sejak umur 2 tahun setengah sudah kelihatan bu, *tole niku lek diajak sanjang ngoten malah guderan mboten jelas ngoten. Trus nek wonten rencange ngejak mainan niku malah nangis, mainane rencange dibuangi. Tapi ngertos lek larene hiperaktif ngeh pas sampun masuk TK. Disanjangi gurune lek larene mboten saget mendel. Lha tak kinten lare alit biasa mawon. Trus triose Gurune lek diajarne malah berbahaya.*”<sup>10</sup>

Lalu BN akan mengajak AG untuk mengawali proses belajar dengan berdoa. Begitu BN berkata “Ayo berdoa” maka AG secara langsung akan membuka telapak tangannya dan mulai mengucapkan

---

<sup>8</sup> Observasi pada tanggal 16 Oktober 2019 pada pukul 09.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 18 hal. 192

<sup>9</sup> Wawancara dengan AW pada tanggal 16 Oktober 2019 pada pukul 13.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 11 hal. 180

<sup>10</sup> Wawancara dengan AE pada tanggal 23 Oktober 2019 pada pukul 13.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 13 hal. 184

bismillahirrohmanirrohim untuk mengawali pertemuan belajar mengajar tersebut dengan doa.<sup>11</sup> BN mengajak AG bernyanyi lagu “dua mata saya” untuk apersepsi tentang mengenali anggota badan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan BN.

“Iya Bu.. bagaimanapun saya juga mengikuti kaidah-kaidah pengajaran. Biasanya saya beri stimulus dulu dengan menanyakan tentang materi yang akan dipelajari kadang juga saya ajak bernyanyi.”<sup>12</sup>



Gambar 4.3  
Reviuw Materi kemarin

Selain itu BN juga mengajarkan keterampilan lain seperti mengancingkan baju untuk melatih otot jari tangan AG. Setelah menunjuk rompi yang dipakai oleh AG, BN berkata “AG, buka kancingnya” maka AG langsung membuka kancing baju tersebut. Setelah selesai membuka kancing baju itu, BN mengancingkan pakaian itu. Seperti itu berkali-kali berulang. Sempat AG berkata “Susah susah” ketika membuka dan mengancingkan pakaian tersebut.

<sup>11</sup> Observasi pada tanggal 16 Oktober 2019 pada pukul 09.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 18 hal. 192

<sup>12</sup> Wawancara dengan BN pada tanggal 23 Oktober 2019 pada pukul 13.20 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 16 hal. 188

Namun BN tidak membantu, dan hanya diam. Ketika materi itu selesai maka BN akan memuji AG “Pintar” sambil mengacungkan jempol dan telapak tangannya untuk melakukan tos.<sup>13</sup>

Hal ini sesuai dengan yang beliau kemukakan:

“ emmm..setiap akan selesai pelajaran saya sering memberikan perintah untuk membuka kancing rompi bajunya mbak, setelah itu saya instruksikan untuk memakainya lagi. Pas awal masuk dia tidak bisa tapi lama-lama terbiasa dan bisa sendiri.”<sup>14</sup>

## 2) Terapi Wicara

Terapi kedua yaitu terapi wicara. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru BN:

“ada terapi wicara bu, terapi ini saya berikan ke AG agar enak diajak ngomongnya bu, dia kalau diajak bicara itu tidak fokus, mudah lari-lari jadi tidak jelas begitu pelafalannya, nah dengan terapi wicara kita perbaiki vocal konsonan yang hilang atau terbalik bu. Terapi seperti ini kan susah ya bu. namun kami tidak sembarangan memberikan terapi kami gabungkan dengan metode ABA jadi berhasil.”<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Observasi pada tanggal 16 Oktober 2019 pada pukul 09.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 18 hal. 192

<sup>14</sup> Wawancara dengan BN pada tanggal 23 Oktober 2019 pada pukul 13.20 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 14 hal. 185

<sup>15</sup> *Ibid*



Gambar 4.4  
Terapi Wicara/pemusatan perhatian

Proses terapi akan dimulai ketika doa selesai diucapkan. Untuk mengawali proses belajar, BN memberikan materi –tirukan- yaitu materi yang mengharuskan AG untuk menirukan apa yang dilakukan oleh BN. Pada materi tersebut BN berkata “Tirukan” sambil menggenggamkan tangannya satu per satu sampai membentuk kepalan tangan. Materi tersebut berjalan dengan lancar karena AG tidak mengalami kesulitan untuk melakukan apa yang dilakukan oleh BN.<sup>16</sup>

Bu Nurul membantu AG untuk membaca beberapa kalimat dari buku paketnya isinya: “*Adi adalah seorang anak laki-laki dan Susi adalah seorang anak perempuan.*”. Setelah itu BN bertanya “Siapa Adi?” lalu AG menjawab “anak laki-laki” selanjutnya BN mengulang pertanyaan dengan berkata “Pintar. Siapa Adi?” “anak laki-laki” jawab AG, lalu BN bertanya sekali lagi untuk memantapkan jawaban

---

<sup>16</sup> Observasi pada tanggal 29 Oktober 2019 pada pukul 09.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 18 hal. 192

dari AG “Siapa Adi?” “anak laki-laki” dan BN bertanya sekali lagi dengan memodifikasi pertanyaan “Iya, pintar. Kalau Susi itu siapa?” “anak laki-laki” jawab AG.<sup>17</sup>

Setelah mendengar jawaban yang diberikan AG, BN tertawa dan mengulang pertanyaan tersebut sekali lagi “Susi itu siapa?” . karena melihat ekspresi BN yang tertawa, AG menyadari bahwa jawaban yang ia berikan sebelumnya merupakan jawaban yang salah maka ketika BN bertanya untuk kedua kalinya AG sempat terdiam dan akhirnya ia menjawab “Anak Perempuan”. Setelah mendengar jawaban yang diberikan oleh AG maka BN tersenyum dan membalas jawaban AG dengan pujian “Iya. Anak perempuan. Pintar”.<sup>18</sup>

Pujian selalu diberikan kepada anak ketika anak sudah menjawab pertanyaan dengan benar atau ketika anak berhasil menyelesaikan perintah atau arahan dengan baik.<sup>19</sup>

“Kalau anak sudah menjawab pertanyaan dengan benar, kita diharuskan memberi reward. Misalnya berupa kata-kata pujian, atau belaian, pelukan, macem-macem bentuknya. Itu supaya anak termotivasi dalam menjawab. Atau kadang kita beri barang yang dia suka, misalnya mainan mobil-mobilan. Tapi jangan terlalu sering karena kadang benda kesukaannya itu malah bisa menjadi distraksi”<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid*,.. 192

<sup>18</sup> Observasi pada tanggal 29 Oktober 2019 pada pukul 09.15 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 18 hal. 192

<sup>19</sup> Observasi pada tanggal 29 Oktober 2019 pada pukul 09.15 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung Terdapat pada lampiran 18 hal. 192

<sup>20</sup> Wawancara dengan BN pada tanggal 23 Oktober 2019 pada pukul 13.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 16 hal. 188

Penjelasan BN ketika ditanya mengenai alasan selalu memuji Angga.

Pada pertemuan berikutnya, biasanya dalam proses belajar mengajar antara guru/terapis dengan anak penyandang ADHD, terapislah yang selalu mengawali pembicaraan dan anak akan menjawab pertanyaan terapis. Namun pada satu pertemuan, AG mengawali pembicaraan dengan BN. AG bersenandung “naik kereta api tuutt, tuut, tuutt” seketika itu juga BN mendengar dan akhirnya bertanya kepada AG “Angga mau apa?” dan AG menjawab “Mau naik kereta”. Ketika mendengar yang dikatakan AG, BN langsung mengajak AG ke ruang tengah yang tanpa pembatas.<sup>21</sup>

AG segera berlari sambil melompat-lompat kegirangan dengan suara tuutt tuut tuutt, dia tidak mau berhenti berlari sampai BN mengambil mainan truk, “Angga sini, Lihat truk!” kata BN sambil memasukkan snak kedalam bak truk. AG yang awalnya tidak mau diam dan acuh langsung menurut. “Dorong!” intruksi dari BN. Setiap AG mendorong truk sesuai dengan irama intruksi BN dia langsung diberi imbalan snak, begitu seterusnya sampai snak habis.

### 3) Sosialisasi dengan Menghilangkan Perilaku yang Tidak Wajar

Menurut hasil observasi banyak sekali perilaku yang terlihat tidak wajar atau tidak sama dengan anak seumuran siswa AG, dia sering marah-marah, berlari dan memanjat, sering kesulitan

---

<sup>21</sup> Observasi pada tanggal 05 November 2019 pada pukul 09.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 18 hal. 192

melakukan kegiatan dengan tenang. BA hari ini memilih materi yang didalamnya bertujuan untuk mengurangi perilaku tidak wajar AG.<sup>22</sup>

Materi lainnya yang sedang diberikan kepada AG adalah materi yang membahas tentang angka. Dalam materi angka tersebut, AG diberi arahan oleh BN untuk mengurutkan kartu-kartu yang bertuliskan angka yang sudah diacak oleh BN sebelumnya. Ucapan kalimat perintah yang diberikan oleh BN hanya berisi satu kata, “Urutkan”, perintah itu diucapkan sambil menyodorkan tumpukan kartu-kartu yang bertuliskan angka tersebut ke arah AG. Penggunaan media dalam proses pembelajaran juga dapat membantu siswa menjadi lebih fokus seperti ungkapan BN berikut ini:

“Iya bu, saya menggunakan media ketika materi yang berkaitan dengan visual. Contoh medianya: bola warna-warni, angka dari kayu, abjad kotak dari kertas. Sedangkan untuk alat transportasi atau buah-buahan kami menggunakan imitasi langsung. Dengan menggunakan media itu anak jadi lebih perhatian.”<sup>23</sup>

AG langsung mengerti apa yang dimaksud oleh BN dan ia mengambil kartu-kartu tersebut dan mulai membongkar kartu-kartu itu satu per satu dan mulai melihat-lihat. Setelah melihat Angka 1, maka AG akan langsung mengambil kartu itu dan meletakkannya pada ujung atas kanan meja dan mulai mengurutkan kartu-kartu tersebut, targetnya dari angka 1 sampai dengan angka 20.

---

<sup>22</sup> Observasi pada tanggal 05 November 2019 pada pukul 09.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 18 hal. 192

<sup>23</sup> Wawancara dengan BN pada tanggal 23 Oktober 2019 pada pukul 13.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 16 hal. 188

Ketika mengurutkan angka, AG merasa bosan dengan materi tersebut dan ketika merasa bosan ia mulai tidak fokus, maka konsentrasinya terpecah. Pada saat AG merasa bosan maka AG mulai memainkan kartu tersebut dan memutar-mutar kartunya bahkan dia melempar beberapa kartu. Setelah melihat bahwa AG mulai tidak fokus maka BN akan mengingatkan AG dengan teguran “Jangan”.

Teguran tersebut dapat bertahan lama tapi juga dapat bertahan hanya beberapa menit saja. Ketika AG mulai tidak fokus lagi maka BN akan menegur lagi dan AG akan mulai mengerjakan perintah itu lagi. Tapi tidak ketika AG mengantuk, AG mulai tidak fokus dengan apa yang dikerjakannya. AG menguap dan memejamkan matanya, kadang AG menyandarkan kepalanya pada tembok. Saat melihat AG memejamkan matanya, BN membangunkan AG dengan menyentuh tangannya dan mencolek AG.<sup>24</sup> Setelah bangun AG berkata “Roti roti” kepada BN, dan BN tertawa dan menjawab “Iya, setelah ini makan roti. Ayo urutkan dulu”. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan BN dalam wawancara:

“Iya bu, misalnya AG menjawab pertanyaan saya dengan benar saya elus rambutnya dan bilang “pintar nak”. Sedangkan ketika dia tidak fokus dalam pembelajaran, saya sentuh bahunya agar kembali fokus. Itu saya lakukan untuk menunjukkan rasa peduli kasih saya bu.”<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Observasi pada tanggal 05 November 2019 pada pukul 09.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung.

<sup>25</sup> Wawancara dengan BN pada tanggal 23 Oktober 2019 pada pukul 13.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 16 hal. 189

Untuk penilaian atau evaluasi dilakukan sesuai dengan pedoman kurikulum disini. Seperti penjelasan ibu kepala sekolah berikut ini:

“Tidak sama bu, pembuatan program kurikulum disekolah ini dibuat untuk 3 bulan dan diakhiri dengan evaluasi akhir, setelah itu buat program lagi dan seterusnya seperti itu. Dengan cara ini materi yang yang diperlukan anak berkebutuhan Khusus untuk mengejar keterlambatannya dapat diberikan secara lengkap. Disamping memudahkan kami para guru untuk melihat kemajuan ataupun apabila terjadi stagnasi mudah dikoreksi. Yang selalu saya tekankan pada guru/terapis disini yaitu urutan kurikulum yang sudah diprogram harus dilaksanakan secara konsisten bu,, soalnya itu sangat berpengaruh untuk tumbuh kembang ABK”<sup>26</sup>

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan guru AB:

“Iya bu, saya melakukan penilaian tapi berbeda dengan sekolah formal biasa. Penilaian dilakukan setiap 3 bulan sekali meliputi aspek kognitif serta akademiknya. Atau selama berakhirnya program materi kurikulum. Ini saya tunukkan mbak.” (berjalan ke ruang Guru mengambil print out hasil belajar siswa).<sup>27</sup>

## **2. Menggunakan Pendekatan Farmakologi**

Materi sudah diberikan dan sudah diselesaikan oleh AG, maka sekarang adalah waktunya untuk makan siang dan setelah itu pulang. Pada saat materi selesai, BN akan mengambil tempat makan AG dan menggandeng AG berjalan menuju ruang makan. Maka AG akan ikut berdiri dan berjalan menuju ruang makan bersama-sama dengan BN.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan AW pada tanggal 16 Oktober 2019 pada pukul 13.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 16 hal. 190

<sup>27</sup> Wawancara dengan BN pada tanggal 23 Oktober 2019 pada pukul 13.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 11 hal. 181

Setelah sampai di ruang makan, BN berkata kepada AG untuk mengambil gelas. AG tidak merespon malah berlari mengitari meja. BN langsung berdiri dibelakang AG memegang cangkir dan menaikkan kearah mulut AG, kemudia BN melonggarkan tangannya dan membiarkan AG memegang sendiri cangkirnya.

Setelah itu AG akan ikut duduk di samping BN sambil menunggu BN membuka bekal milik AG. Begitu makanan sudah siap dimakan, BN memegangkan sendok pada tangan AG dan memimpin kearah makanan, lalu membenamkan sendok kedalam makanan dan secara lembut diarahkan kemulut AG. BN berkata “Bagus Angga” dengan ekspresi senang. Kemudian pelan-pelan tangan BN dilepaskan. Terakhir AG diajak makan bersama-sama memakai sendok dimulai dengan BN dan AG disuruh menirukan. Makanan AG pun tidak sembarangan, dia dibawakan bekal nasi, sayur sop, telur dan minumannya susu kedelai.

Kemudian BN memberikan obat yang dibawakan ibunya dari dokter yaitu *methylphenidate*.<sup>28</sup> Obat ini bekerja dengan cara menyeimbangkan senyawa kimia pada otak sehingga dapat meredakan gejala ADHD. Namun dokter hanya menganjurkan mengkonsumsi obat 3 kali dalam seminggu. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu guru BN:

“kalau pemberian obat itu tergantung orangtuanya setuju atau tidak bu, sebenarnya obat tidak menyembuhkan ADHD secara langsung hanya mengurangi sikap impulsive dan hiperaktifnya. Kalau dari kami mengharuskan untuk diet bu. AG harus mengurangi makanan-makanan yang

---

<sup>28</sup> Observasi pada tanggal 05 November 2019 pada pukul 09.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung.

mengandung terigu itu bu, sebisa mungkin orang tua menggantinya dengan menu sayuran dan buah-buahan segar. Sedangkan minumannya air mineral atau sari kedelai. Maka dari itu anak-anak selalu membawa bekal kesekolah, sehingga saya bisa memantau.”<sup>29</sup>

Setelah selesai makan BN akan membereskan bekal AG dan menggandeng AG berjalan menuju ibunya yang sudah menunggu di luar sekolah.

## **2. Strategi Guru Menangani anak Hiperaktif/ADHD dalam Interaksi dengan Temannya**

Sikap AG terhadap Guru dan temannya terlihat acuh dan maunya menang sendiri seperti yang dikemukakan kepala sekolah berikut:<sup>30</sup>

“Iyaa,, kalau anak dengan gangguan ADHD itu cuek bu anaknya. Ketika guru memberi instruksi, perhatian ADHD sering teralihkan dengan suara-suara dari luar, sampai-sampai guru harus mengulang instruksi beberapa kali. Kadang ketika diajak bicara guru maupun temannya dia tidak mendengarkan dan tidak bertatap secara langsung. Dia juga berperilaku impulsif yaitu sering mengambil mainan teman dengan paksa, ketika dia tidak mendapat mainan tersebut dia akan berbuat semaunya sendiri hingga menimbulkan keributan atau perkelahian. Selain itu siswa banyak bicara dan suka berteriak-teriak sehingga mengganggu teman yang lain. Anak ADHD bersikap reaktif bu,, sehingga dia bertindak tanpa dipikir dahulu tidak menghiraukan apa resikonya, dia menganggap itu adalah hal yang biasa. Misalnya ada teman yang meledeki langsung dipukul seperti itu. Biasanya juga siswa memukul temannya tanpa sebab.”<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan BN pada tanggal 23 Oktober 2019 pada pukul 13.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 14 hal. 186

<sup>30</sup> Observasi pada tanggal 12 November 2019 pada pukul 09.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung.

<sup>31</sup> Wawancara dengan AW pada tanggal 16 Oktober 2019 pada pukul 13.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 19 hal. 194

Seperti ungkapan guru AG yang menyatakan:

“AG itu anaknya cuek bu dengan gurunya, acuh tak acuh. Dia tidak suka saya kasih instruksi. AG belum bisa menyapa guru dan temannya dengan baik, AG anaknya jarang berinteraksi dengan temannya, lebih sering main sendiri, kurang suka bermain kelompok. Apabila bermain bersama AG tidak meminjam mainan temannya tapi langsung dirampasnya.”<sup>32</sup>

Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan orang tua AG:

“Beberapa temannya itu bilang dia aneh bu, karena suka berlarian dan tidak bisa diam dikelas, kadang AG juga menyela waktu ada temannya yang bicara, sering ada yang lapor kesaya bukunya disobek Angga. Ada juga yang datang sambil menangis karena dipukul Angga, waktu di TK kan yang anaknya didampingi orang tua cuma AG bu. saya takut kenapa-kenapa kalau ditinggal sendirian di sekolah formal biasa. Dan juga tidak mungkin guru hanya mendampingi saja.”<sup>33</sup>

Jadi strategi yang ibu BN untuk menangani interaksi sosial AG dengan temannya itu ada 2: Memfokuskan kembali perhatian siswa adhd ketika sedang mengganggu teman dan pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sebaya. Berikut penjelasannya:

1. Memfokuskan kembali Perhatian Siswa hiper aktif/ ADHD ketika sedang Mengganggu Teman

Proses belajar mengajar yang berjalan antara Guru dengan anak tidak hanya di dalam kelas, namun juga berjalan di luar kelas. Proses belajar di luar kelas ini merupakan proses belajar bersama dimana seluruh murid akan berkumpul dan mengerjakan materi bersama yang lebih banyak menggerakkan tubuh. Salah satu kegiatan yang diberikan

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan BN pada tanggal 23 Oktober 2019 pada pukul 13.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 20 hal. 195

<sup>33</sup> Wawancara dengan AE pada tanggal 23 Oktober 2019 pada pukul 13.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 21 hal. 197

adalah merayap. Semua anak akan berbaris membentuk satu barisan yang melintang dan ketika terapis memberikan perintah “Ayo merayap” maka semua anak akan merayap sampai ke garis akhir.

Lain halnya dengan AG dia malah berlari dan sesekali menginjak badan temannya yang sedang merayap, banyak anak-anak yang menangis dan tidak mau melakukan perintah tersebut. Tidak terkecuali AG, AG hanya mau melakukan hal sesuai dengan apa yang dia mau. Kemudian BN mendatangi AG dan menegurnya, bahwa perbuatan itu tidak benar. Dan menyuruh AG untuk meminta maaf pada teman yang lain.<sup>34</sup>

Selama peneliti melakukan observasi pembelajaran dengan guru, AG selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang hiperaktif, baik di awal pembelajaran, di tengah pembelajaran maupun diakhir pembelajaran. Meskipun guru telah berulang kali menegur dan menasehati AG untuk duduk dengan tenang dan memperhatikan guru, namun efeknya hanya sebentar, ketika ditegur memang AG langsung memperhatikan. Namun setelah beberapa menit ketika AG bosan AG kembali menunjukkan sikap yang hiperaktif.

Dalam Observasi juga terlihat siswa AG mudah sekali hilang konsentrasi, hal ini dibenarkan oleh BN dari pernyataannya berikut:

“Oh..iya betul bu. Jika ada teman yang ramai, dia seolah-olah ingin terlibat juga dengan mereka. Terlibat tetapi dalam hal yang kurang positif, sehingga dia pun ikut-ikutan ramai di kelas. Melihat hal tersebut, Ya...otomatis saya yang menjadi guru ya menegur dia bu. Agar jangan mengganggu

---

<sup>34</sup> Observasi pada tanggal 16 Oktober 2019 pada pukul 09.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 22 hal. 198

temannya, kemudian dinasehatin dan dijelaskan akibat jika suka mengganggu teman. Biasanya sesaat setelah itu, dia mau nurut bu. Tapi nanti kalau sudah beberapa saat berlalu, ya...akan kembali seperti semula”.<sup>35</sup>

Terlihat juga BN sedang menertipkan bahkan menegur AG yang tidak mau mendengarkan materi guru sebagaimana pernyataan BN sendiri:

“Ketika AG sedang tidak fokus saat saya menjelaskan materi, cara saya untuk memfokuskan kembali AG adalah dengan sabar memberi pengertian. Ya...namanya anak ya bu, kadang semanya sendiri ketika sedang diajar. Biasanya ketika dia sedang bermain-main sendiri ya saya menegurnya, dan untuk memfokuskan kembali biasanya saya berikan dia pertanyaan ketika membahas suatu materi. mmm....ya dengan tujuan agar jika dia dipanggil kan berarti perhatiannya kembali ke saya gitu bu”.<sup>36</sup>

Berbeda dengan WH yang memperingatkan AG langsung dengan kontak fisik atau sentuhan. Seperti pernyataannya berikut ini:

“Saya biasanya langsung menegur dia bu. Saya dekatin dan saya beri nasehat, kadang jika posisinya berdiri yang tidak benar, maka saya langsung benarkan dengan mendekatinya.”<sup>37</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru sudah berusaha untuk memfokuskan kembali perhatian AG ketika AG sedang tidak fokus terhadap apa yang diterangkan oleh guru. Selain itu juga sikap AG yang menunjukkan perilaku hiperaktif dengan mengganggu teman-teman atau menyela pendapat teman juga sering diperingatkan guru. Guru sering

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan BN pada tanggal 23 Oktober 2019 pada pukul 13.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 20 hal. 195

<sup>36</sup> *Ibid*

<sup>37</sup> Wawancara dengan AW pada tanggal 16 Oktober 2019 pada pukul 13.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 22 hal. 198

mengalihkan perhatian AG agar fokus dengan memperingatkan AG berupa teguran, diberikan pertanyaan, atau hanya dipanggil namanya.

## 2. Pemberian Kegiatan dengan Melibatkan Teman Sebaya

Pemberian kegiatan dengan melibatkan teman sebaya dapat membantu siswa ADHD untuk bersosialisasi dengan sesama temannya, hal ini dapat mengurangi tindakannya yang hiperaktif jika dibimbing secara baik oleh guru, atau jika hanya dibiarkan begitu saja siswa ADHD justru hanya akan membuat keributan atau mengganggu teman yang lain.

Pada pertemuan keempat terlihat AG sedang asik bermain dengan teman-temannya, mereka tampak berbincang-bincang tentang sesuatu. Dan tertawa bersama.<sup>38</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada BN. Guru pernah membuat kelompok bermain yang isinya edukatif meskipun tidak dilakukan dengan sering karena jadwal pelajarannya yang berbeda setiap anak, dan juga tingkat penanganan setiap anak berbeda. Sering anak-anak diajak main bersama diluar kelas agar mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Namun, berdasarkan wawancara dengan peneliti, BN mengungkapkan bahwa kelompok bermain ini tidak begitu diterima dengan baik oleh teman-teman AG jika AG berada dalam kelompoknya. Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti berikut ini:

“Mmm... Saya membuat kelompok bermain untuk melibatkan siswa satu dengan yang lain, jadi bukan hanya AG saja ya tapi yang lain juga. Tapi untuk AG ya..itu mbak, karena dia susah untuk konsentrasi jadi pada saat bermain dia kurang terlibat dengan temannya. Mungkin awalnya dia terlibat, tapi lama-lama dia tidak fokus dan kesana kemari, sehingga teman dalam kelompoknya merasa terganggu dan

---

<sup>38</sup> Observasi pada tanggal 16 Oktober 2019 pada pukul 09.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 22 hal. 198

tidak nyaman gitu ya, bahkan dia juga membuang mainan-mainan temannya.”<sup>39</sup>



#### Bermain Bersama

Jadi guru sering melibatkan teman lain sebagai proses dalam materi yang beliau sampaikan. Tujuannya agar AG sering berinteraksi dengan orang lain

## B. Temuan Penelitian

### 1. Strategi Guru Menangani Anak Hiperaktif dalam Belajarnya

#### a. Menggunakan Pendekatan Perilaku

BN menggunakan pendekatan perilaku untuk mengurangi perilaku yang tak lazim dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima oleh masyarakat. Terapi perilaku sangat penting untuk membantu anak-anak bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat. Bukan hanya Guru yang harus menerapkan terapi perilaku pada saat belajar, namun anggota keluarga dirumah juga harus bersikap sama dan konsisten.

#### 1) Terapi Okupasi

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan BN pada tanggal 23 Oktober 2019 pada pukul 13.00 WIB di Cahaya Hati Center Tulungagung. Terdapat pada lampiran 20 hal. 195

Anak Hiperaktif tertentu juga mempunyai perkembangan motoric yang kurang baik seperti siswa AG. Gerak-geriknya kasar dan kurang luwes dibanding teman seumurannya. Oleh karena itu oleh AG diberi bantuan terapi okupasi untuk membantu menguatkan keterampilan ototnya. Seperti yang dilakukan BA melatih otot jari tangan AG dengan mengajaknya bersalaman dan berlatih mengancingkan baju.

## 2) Terapi Wicara

AG termasuk anak hiperaktif yang sering kehilangan perhatian ketika berkomunikasi bahkan dia sering berbicara berlebihan yang tidak jelas oleh karena itu BA menerapkan metode ABA untuk membantunya melatih dalam berbahasa.

## 3) Sosialisasi dengan menghilangkan perilaku yang tidak wajar

Untuk menghilangkan perilaku yang tidak dapat diterima oleh umum, perlu dimulai dari kepatuhan dan kontak mata. Kemudian diberikan pengenalan konsep atau kognitif melalui Bahasa yang dapat dipahami anak seperti yang dilakukan oleh BN membantu anak dijelaskan dengan tatakrama. Agar perilaku asosial dapat ditekan, maka BN selalu menemani secara interaktif dalam setiap kegiatan AG. Dan tidak lupa BN selalu memberikan imbalan yang efektif.

### **b. Menggunakan Pendekatan Farmakologi**

Di sekolah Cahaya Hati Center juga menerapkan Terapi Biomedik (obat, vitamin, mineral, dan food supplements). Untuk obat-obatan dosis dan jenisnya diserahkan kepada dokter spesialis yang sudah dikenal oleh orang tua AG. Jenis obat vitamin maupun suplemen yang sering dipakai AG adalah Ritalin, TMG, Omega-3, Omega-6. AG juga melakukan diet tanpa *gluten* dan tanpa kasein.

## **2. Strategi Guru Menangani Anak Hiperaktif dalam Interaksi dengan Temannya**

### **a. Memfokuskan kembali Perhatian Siswa Hiperaktif / ADHD ketika sedang Mengganggu Teman**

Berdasarkan hasil obsevasi yang dilakukan peneliti. Selama proses pembelajaran sikap yang ditunjukkan AG selalu berubah-ubah, AG tidak bisa duduk dengan tenang mendengarkan penjelasan dari guru. Karena itu sering memperingatkan AG untuk kembali memfokuskan perhatiannya ketika guru sedang menjelaskan materi. Banyak hal yang dilakukan guru dalam mengalihkan perhatian AG untuk fokus kembali. Seperti yang dilakukan guru kelas dengan memanggil nama AG kemudian memberikan pertanyaan, sering memanggil nama AG dan menanyakan kepada AG mengapa tidak memperhatikan ke depan. Atau dengan mendekatinya secara langsung dan membenarkan posisi duduk AG yang benar sambil diberikan peringatan.

### **b. Pemberian Kegiatan dengan Melibatkan Teman Sebaya**

Kegiatan bersama teman dapat meningkatkan interaksi yang baik dengan temannya, biasanya BN menggunakan ajang diskusi berkelompok atau bermain peran sebagai cara melatih komunikasi AG dengan temannya. Semakin sering dia bermain dengan temannya maka semakin terasah kemampuan interaksi sosialnya.